

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil data penelitian yang telah dilakukan yaitu Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresivitas Anak di Desa Montok Larangan Pamekasan.

A. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

1. Profil Desa Montok

a. Identitas Desa

Data Personil Desa

Nama Kepala Desa	: Kusmiana Thamrin. Amd. Keb
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pendidikan Terakhir	: D3 Kebidanan

Data Wilayah

Nama Desa	: Montok
Kode Pos	: 69383
Kecamatan	: Larangan
Kabupaten	: Pamekasan
Provinsi	: Jawa timur
Luas Wilayah	: 2.917,861 Ha
Sawah	: 241.961 Ha
Tegal	: 226,961 Ha
Permukiman Umum	: 55, 100 Ha
Perkebunan	: 19 Ha

Jumlah Dusun	: 8 Dusun
Jumlah RT/RW	: 16 RT/16 RW
Jarak Dari Kecamatan	: 7 km
Jarak Dari Kabupaten	: 16 km
Jarak Dari Provinsi	: 205,7 km

Data Penduduk

Jumlah KK	: 1147 KK
Jumlah Penduduk	: 3.316 jiwa
- Laki-laki	: 1.586 jiwa
- Perempuan	: 1.730 jiwa
Anak agresif	: 6 orang

b. Visi dan Misi Desa Polagan

1) Visi

Mewujudkan Desa Montok yang mandiri dan sejahtera berbasis teknologi informasi berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

2) Misi

- 1) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan dengan kewajiban menjalankan syariat agama bagi pemeluknya.
- 2) Meningkatkan aksesibilitas serta kualitas pendidikan dan kesehatan

- 3) Mewujudkan penanggulangan kemiskinan, pengurangan kesenjangan perbaikan iklim ketenagakerjaan dan memacu kewirausahaan.
- 4) Mewujudkan ketentraman dan ketertiban, serta menegakkan supremasi hukum.
- 5) Mewujudkan proses desentralisasi dan otonomi daerah, mengoptimalkan reformasi birokrasi yang profesional, bebas KKN, dan peningkatan pelayanan public.
- 6) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan percepatan pertumbuhan ekonomi.

2. Gambaran Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Agresif di Desa Montok Larangan Pamekasan.

Keluarga menjadi tempat persinggahan pertama setelah seorang anak terlahir ke dunia. Setelah anak tersebut lahir dan menjadi bagian dari ikatan keluarga. Selanjutnya peran orang tua dalam membina keluarga sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak. Peran orang tua sebagai penentu apakah anaknya akan memiliki perilaku yang baik atau kurang baik. Ibarat kertas kosong, orang tua sebagai pena yang mengukir dan menulis perilaku yang akan dibuat. Bukan berarti orang tua adalah Tuhan yang mampu menciptakan dan membinasakan umat manusia. Namun, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan menentukan bagaimana anaknya akan berkembang dan menyikapi atau menghadapi lingkungan.

Akan tetapi hal tersebut sebatas pemikiran dangkal peneliti sebelum melakukan penelitian untuk mengkaji pola asuh orang tua terhadap perilaku agresivitas anak di Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Sebelum penulis melakukan pencarian informasi dengan orang tua dari anak yang memiliki perilaku agresif, Peneliti melakukan observasi untuk melihat langsung kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Orang tua memperhatikan, mengawasi dan menasehati anak ketika anak melakukan suatu hal yang buruk. Orang tua sering bersikap keras dalam mengasuh anak, memarahi bahkan sampai mencubit fisik dari anak tersebut. Kejadian ini tidak hanya muncul dalam satu kali namun sampai berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari.¹



Gambar 2.1 Tentang sikap orang tua terhadap anaknya.

Pada gambar diatas bermakna bahwasanya sikap orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang sedang menunggu kepulangan anaknya yang penuh dengan rasa khawatir dan cemas. Ketika anaknya datang kesabaran orang tua sudah habis sehingga langsung memarahinya

¹ Observasi, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Agresif, Kegiatan Sehari-hari (10 Desember 2022)

dikarenakan anak yang baru pulang dari tempat bermain sehingga anak tersebut dimarahi habis-habisan oleh orang tuanya. Anak pulang dari tempat bermain sampai adzan magrib.²

Terdapat banyak sikap yang telah di terapkan dalam mengasuh atau mendidik anak yang berada di Desa Montok Larangan Pamekasan. Akan tetapi dari penelitian yang saya peroleh banyak sikap yang orang tua itu bersifat keras dalam mengasuh anaknya. Sebagaimana pernyataan ibu Emmiyati sebagai berikut:

“Dalam mengasuh anak saya bersikap sedikit keras apabila anak saya melakukan kesalahan dan saya hanya memarahinya tidak sampai mukul. Meski saya sedikit keras dalam mengasuh anak, namun disini saya terus memberikan motivasi gitu dek pada anak saya. Dan sebagai orang tua saya tetap memiliki rasa cemas dan khawatir sehingga saya tetap mengawasinya.”³

Berdasarkan penuturan diatas menunjukkan bahwa salah satu orang tua dari Desa Montok ini memiliki sikap dan sifat keras ketika anaknya melakukan kesalahan dan hanya memarahinya tidak sampai memukulnya. Adapun pernyataan lainnya yang menunjukkan memiliki sifat keras dalam mengasuh anaknya. Sebagaimana pernyataan ibu Lailatul Israfah sebagai berikut:

“Saya orangnya sangat keras apalagi ketika saya melihat anak saya bandel jadi saya langsung memarahinya. Saya tidak sering memberikan nasehat karna saya tidak suka ribet atau ruwet. Ketika anak saya bandel saya langsung memberikan pukulan. Saya juga memberikan kepada anak saya karena saya orangnya simpel tidak mau ribet namun masih tetap berada dalam pengawasan.”⁴

² Dokumentasi , Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Agresif, Kegiatan Sehari-hari (10 Desember 2022)

³ Emmiyati, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (15 Desember 2022)

⁴ Lailatul Israfah, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (17 Desember 2022)

Orang tua memiliki cara tersendiri untuk mendidik anaknya. Lantas dalam penerapan pendidikan yang diberikan oleh orang tua tersebut pernah menampakkan sikap yang tidak baik, misalnya orang tua bersikap kasar kepada anak dalam memberikan pengetahuan atau perbaikan perilaku dan kebiasaan yang kurang baik. Begitupun juga pernyataan dari ibu Arsifani sebagai berikut:

“Sikap saya dalam mengasuh anak terkadang keras terkadang tidak akan tetapi banyak kerasnya. Saya orangnya sangat ketat, kalau anak saya melakukan kesalahan langsung saya marah-marah. Anak saya selalu dalam pengawasan saya karena anak saya bandel tidak bisa dibilangin jika tidakdiawasi pasti makin parah bandelnya.”⁵

Bukan hanya orang tua yang berpendapat mengenai hal diatas akan tetapi anak juga ikut berpendapat terhadap orang tuanya masing-masing. Mereka mengungkapkan bagaimana orang tua mereka dalam mengasuh di kehidupan mereka. Ada anak dari ibu Rismawati yang bernama Nuri Fatul Jannah mengungkapkan pernyataannya sebagai berikut:

“Orang tua saya sangatlah keras, apalagi sering marah ketika saya melakukan kesalahan meskipun sedikit makanya saya ikut kesal dan juga ikut marah langsung ngambek. Orang tua saya selalu mengawasi ketika saya berbuat sesuatu sehingga saya bosan dan merasa bosan dan kesal. Ketika berbuat ini itu pasti salah.”⁶

Tidak hanya anak dari ibu Rismawati ada juga anak dari tetangganya yaitu Bambang irianto Kurniawan anak dari ibu Emmiyati mengungkapkan pernyataannya sebagai berikut:

⁵ Arsifani, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (16 Desember 2022)

⁶ Nurifatul Jannah, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (15 Desember 2022)

“Saya memiliki orang tua yang agak keras dalam mengasuh anaknya. Ketika melakukan kesalahan pasti marah-marah dan juga selalu mengawasi saya dengan ketat sampai saya merasa kurang enak dengan sikapnya. Orang tua saya sering marah-marah terutama ibu saya. Namun herannya, ibu saya tidak pernah memukul besar atau kecilnya kesalahan yang saya perbuat.”⁷

Adapun anak dari ibu Wittl Irma Dari juga mengungkapkan bagaimana orang tuanya ketika mengasuh dirinya sebagai berikut:

“Ketika saya melakukan apapun selalu salah dimata orang tua saya. Hampir setiap hari saya dimarahi. Dari saking seringnya marah-marah saya selalu pergi dari rumah. Apalagi ketika saya melakukan hal yang menurut benar dan saya senang, namun tidak disenangi oleh orang tua saya pasti ibuk langsung marah-marah.”⁸

Sampel yang berikutnya yaitu anak dari ibu Arsifani yang mengungkapkan sikap orang tuanya terutama dalam mengasuh seorang anak sebagai berikut:

“Dalam kehidupan sehari-hari saya suka bermain dengan teman sebaya, saya bermain dari sepulang sekolah madrasah hingga hampir petang. Saya merasa bosan dirumah karena orang tua saya suka marah-marah apalagi orang tua saya keras dan ketat. Saya sampai merasa tidak tenang setiap hari menelan marah dari orang tua saya dan saya juga sampai merasa tidak bebas.”⁹

Anak dari ibu Lailatul Israfah juga memaparkan hal-hal yang dialami dalam kehidupan sehari-harinya sebagai berikut:

“Orang tua saya dalam mengasuh sering marah-marah ketika saya melakukan kesalahan baik sengaja ataupun tidak sengaja. Namun dari segi pengawasan orang tua saya tidak ketat dan bisa dibilang membiarkan. Kemanapun saya pergi, saya tetap d perbolehkan asalkan tidak melakukan kesalahan.”¹⁰

⁷ Bambang Iryanto Kurniawan, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (17 Desember 2022)

⁸ Amirah Rahadatul Aisy, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (16 Desember 2022)

⁹ Dwil Jelita Arkirana, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (16 Desember 2022)

¹⁰ Nadiatul Fadilah, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (17 Desember 2022)

Begitupun dengan anak dari ibu Ummi Kulsum menjelaskan tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya sebagai berikut:

“Orang tua saya selalu mengingatkan dan menasehati sebelum saya pergi dari rumah. Ketika saya melakukan kesalahan otomatis orang tua saya langsung marah-marah dan orang tua selalu mengawasi saya ketika sedang bermain terkadang orang tua saya membuntuti saya dari kejauhan.”¹¹

Dari pemaparan diatas dapat menyimpulkan bahwa orang tua yang diteliti oleh peneliti menunjukkan bahwa gambaran pola asuh yang dimiliki oleh orang tua mereka banyak yang memiliki sifat keras dan juga ketat, sehingga mereka tidak senang terhadap orang tuanya.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menemukan segelintir temuan terkait pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif anak di Desa Montok, yakni:

1. Bersikap keras
2. Memarahi anak ketika berbuat salah
3. Memperhatikan, Mengawasi, dan menasehati anak
4. Membuat peraturan secara mutlak
5. Mengasuh dengan cara tersendiri.

Selain itu peneliti juga melakukan triangulasi data, yaitu pengecekan datum-datum dari hasil wawancara satu orang dengan orang lainnya. Orang tua *pertama*, memiliki sifat keras dan ketat dalam mengasuh anaknya dan memberikan pengawasan yang ketat. Orang tua *kedua*, memiliki sifat sedikit keras dalam mengasuh anaknya dan tetap

¹¹ Indah Puspa Dewi, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (18 Desember 2022)

memberikan pengawasan. Orang tua *ketiga*, memiliki sifat keras dan ketat dalam mengasuh anaknya dan tidak memberikan kebebasan namun tetap dalam pengawasan. Orang tua *keempat*, memiliki sifat menegah maksudnya terkadang keras terkadang juga tidak dalam mengasuh anaknya dan melakukan pengawasan yang ketat. Orang tua *kelima*, memiliki sifat sangat keras dalam mengasuh anaknya namun tidak ketat dalam pengawasan dan termasuk orang yang tidak suka ribet. Orang tua *keenam*, memiliki sifat tidak keras namun tidak begitu ketat dalam memberikan pengawasan.

3. Gambaran Agresivitas Anak di Desa Montok Larangan Pamekasan

Indonesia banyak anak muda yang memiliki sifat agresivitas yang berbeda-beda, ada yang menyakiti diri sendiri ataupun orang lain, ada yang mengamuk sampai merusak atau melempar barang-barang disekitarnya atau orang lain dan lain-lain sebagainya.

Salah satu wilayah yang saya amati dan saya teliti yaitu di daerah Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Pamekasan Kecamatan Larangan desa Montok yang dimana merupakan desa saya sendiri atau wilayah dimana saya lahir.

Peneliti juga menemukan dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak agresif terhadap orang tuanya. Sikap anak mengandung timbal balik kemarahan saat orang tua mulai menasehatinya. Anak merasa tidak terima dan tidak ingin disalahkan karena anak merasa

bahwa dirinya benar. Sehingga perilaku yang dikeluarkan merujuk menyakiti perasaan orang tuanya.¹²



Gambar 3.1 tentang perilaku anak agresif terhadap orang tuanya

Gambar diatas menjelaskan bahwa perilaku seorang anak terhadap orang tuanya. anak berkeinginan untuk membeli sepeda baru karena sepeda yang lama sudah tidak cocok. namun orang tua mengatakan kepada anaknya bahwa saat ini tidak punya uang. Sehingga anak bersikap liar bahkan sampai memukul orang tuanya.¹³

Banyak anak remaja yang memiliki sikap agresif yang menimbulkan sikap anak kepada orang tuanya tidak baik atau tidak sopan. Ada enam narasumber yang dijadikan sebagai sampel yangmana dari Dusun Billa'an. Sebagaimana pernyataan dari ibu Rismawati sebagai berikut :

“Anak saya ketika dinasehati selalu melawan sampai melempar barang yg ada disekitarnya. Bukan cuma itu saja bahkan anak saya berani berkata kotor dan ketika saya memarahinya dia langsung melawan dan juga langsung keluar rumah tanpa tujuan ketika amarahnya tidak terkontrol”¹⁴

¹² Observasi, Anak Agresif, Aktivitas sehari-hari (10 Desember 2022)

¹³ Dokumentasi, Anak Agresif, Aktivitas Sehari-hari (10 Desember 2022)

¹⁴ Rismawati, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (15 Desember 2022)

Tidak hanya pernyataan dari ibu Rismawati, juga terdapat pernyataan dari ibu emmiyati yaitu sebagai berikut:

“Karakter saya memang sedikit keras namun saya selalu memberikan nasehat sambil marah-marah. Anak saya juga selalu melawan ketika saya marah-marah pada saat anak saya melakukan kesalahan bahkan anak saya juga ikut emosi. Tapi saya tetap khawatir pada anak ketika diluar rumah.”¹⁵

Ada yang lebih parah dengan yang diatas, ada juga pernyataan dari ibu Wittl Irma Dari sebagai berikut:

“Saya memiliki anak yang sangat parah, ketika saya menasehati selalu melawan sampai keluar kata-kata yang sangat menyakiti perasaan saya, dan juga anak saya langsung lempar-lempar barang ketika saya memarahinya, setelah di marahi terkadang masuk ke kamar ataupun setelah itu pergi entah kemana.”¹⁶

Berbeda dengan ibu Arsifani yang mana memiliki anak agresifnya yang di pendam. Seperti sikap bermusuhan dan angkuh kepada orang tuanya. berikut pernyataannya:

“Ketika dinasehatin terkadang anak saya itu melawan, terkadang tidak tapi banyak melawannya sampai marah-marah, pada saat bersamaan langsung tidak menyapa kepada saya langsung masuk kamar sampai menyakiti dirinya sendiri, tidak mau makan sampai 1 hari. Orangnya memang jarang makan.”¹⁷

Terdapat juga sampel yang menyatakan bahwa anaknya sering melawan ketika dinasehati, ibu Lailatul Israfah pernyataannya sebagai berikut:

“Kalau anak saya itu ketika dimarahin sama saya mesti langsung nangis dan ditambah tidak mau makan, akhirnya saya memarahinya lagi karena anak tidak mau makan. Terkadang ada ngelawannya ketika saya

¹⁵ Emmiyati, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (15 Desember 2022)

¹⁶ Wittl Irma Dari, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (16 Desember 2022)

¹⁷ Arsifani, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (16 Desember 2022)

memarahinya. Namun saya tetap merasa kasihan kepada anak saya setelah usai pertikaian”¹⁸

Ada juga pernyataan dari ibu Ummi Kulsum yang juga menyatakan bahwa anaknya memiliki sifat agresif sebagai berikut :

“Anak saya sering ngelawan, ketika melakukan kesalahan saya hanya menegur dan menasehatinya saya jarang mengawasinya ketika bermain di luar rumah dikarenakan sibuk dengan urusan rumah. kemudian sikapnya mengabaikan ketika dinasehati bersikap bodo amat dan marah-marah balik”¹⁹

Terdapat beberapa pernyataan dari orang tua yang ada di Desa Montok bahwa anaknya memiliki sikap agresif. Banyak anak yang memiliki ciri agresif yang suka berperilaku menyerang seperti melempar barang yang ada disekitarnya ketika dimarahi atau dinasehatin atau melawan dengan kata-kata kotor yang bisa menyakiti hati orang tuanya, juga berperilaku menyakiti atau merusak diri sendiri seperti tidak mau makan, dan juga sikap bermusuhan terhadap orang lain yaitu tidak menyapa kepada orang tuanya.

Anakpun juga dijadikan sebagai narasumber apakah sesuai dengan pernyataan dari ibu atau dari orang tuanya, ternyata apa yang saya peroleh dan yang saya temui sama persis dengan pernyataan dari orang tuanya bahwa mereka memiliki sikap agresif. Menurut mereka memiliki sikap seperti itu dikarenakan tidak memiliki kebebasan dalam melakukan hal sesuatu yang mereka sukai. Tetapi menurut orang tuanya mereka melakukan teguran atau menasehati anaknya karena menurut mereka hal

¹⁸ Lailatul Israfah, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (17 Desember 2022)

¹⁹ Ummi Kulsum, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (18 Desember 2022)

yang dilakukan oleh anaknya salah dimata orang tuanya. Sehingga terjadilah ketidak sukaan, dan juga sikap salah paham dan terjadi perbedaan antara orang tuanya dengan anaknya. Seperti halnya anak dari ibu Rismawati. Anak dari ibu Rismawati saat ini memiliki sifat yang agrsif ke orang-orang disekitarnya.

sikap perilaku menyerang. Tindakan ini lebih menekankan terhadap perlawanan baik membantah ataupun tidak pathu pada kedua oran tuanya.

“Saya tidak suka ketika orang tua saya marah-marah. Saya kalau dimarahi atau diberi nasehat langsung ngelawan dan tidak hanya itu saya selalu membantah sampai mengamuk dan saya suka mengambil benda-benda yang didekat saya dan langsung dilempar-lempar karena menurut saya tidak salah sepenuhnya”²⁰

Bentuk perilaku agresif yang dimiliki anak, masuk dalam agresif fisik aktif tidak langsung dan agresif fisik pasif tidak langsung. Agresif fisik aktif tidak langsung pada hal yang berupa membanting benda dirumahnya tanpa mendengarkan larangan orang-orang.

Faktor yang menyebabkan anak memiliki perilaku agresif berawal dari amarah. Faktor amarah ini akan timbul perasaan ingin menyerang, menghancurkan atau melempar sesuatu.

Selain dari anak ibu Rismawati ada juga pernyataan anak dari orang tua lainnya salah satunya dari ibu Arsifani. Terdapat banyak ciri agresivitas yang ada pada setiap anak terutama pada anak yang ada di desa Montok. Anak dari ibu Arsifani ini memiliki ciri agresivitas yang

²⁰ Nurifatul Jannah, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (15 Desember 2022)

sikapnya bermusuhan dengan orang tuanya jika dinasehati atau dimarahi. Sikap ini termasuk pada ciri-ciri agresivitas sikap bermusuhan terhadap orang lain. Sikap ini bisa melukai perasaan orang tuanya.

“Saya tidak suka jika di atur-atur sana sini. Saya orangnya lebih suka ketika kemauan saya dikabulkan. Kalau dinasehati atau melakukan hal yang saya suka tetapi dimata orang tua saya tidak suka, saya langsung merasa kesal marah balik ke ibu saya sehingga tidak bicara sama ibu saya.”²¹

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa anaknya memiliki sikap bermusuhan, sikap itu terjadi dengan cara berhadapan dengan orang tuanya dan terjadi kontak fisik terhadap orang tuanya atau aksi mogok. Maka termasuk pada bentuk agresivitas yaitu agresif fisik pasif langsung. Faktor penyebabnya yaitu suatu tujuannya atau keinginannya terhalangi atau tidak tercapai.

Terdapat juga anak dari ibu Wittl Irma Dari. Pada saat dinasehati anak dari ibu Wittl ini selalu membantah sampai menyakiti orang lain yaitu dengan menghina orang tuanya dengan sebutan yang tidak enak didengar. Juga dilampiaskan ke benda-benda seperti memukul atau menendang benda yang didekatnya.

“ saya orangnya sering marah ketika sesuatu yang menurut saya benar namun salah menurut orang tua saya. Apalagi ibu saya terlalu ketat mau tidak mau harus dituruti. Saat saya lagi marah sering melempar barang bahkan kalau saya sudah bosan dan pada akhirnya saya langsung keluar dari rumah.”²²

Anak dari ibu ini termasuk bentuk agresif fisik aktif tidak langsung karena membantahnya tidak langsung kepada orang tuanya akan tetapi

²¹ Dwil Jelita Arkirana, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (16 Desember 2022)

²² Amirah Rhadatul Aisy, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (16 Desember 2022)

menendang benda disekitarnya sehingga terbentuk sikap amarah dan sikap frustrasi. Anaknya suka marah-marah dan hal apapun yang diinginkan tidak tercapai maka akan marah-marah atau mengamuk kepada orang tuanya.

Temuan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi tersangkut Gambaran Agresivitas Anak di Desa Montok, yakni:

1. Suka melawan dan membantah
2. Tidak ingin mendengarkan nasehat
3. Bersikap acuh atau mengabaikan
4. Mogok makan
5. Melempar barang-barang
6. Keluar rumah ketika dimarahi

Selain itu peneliti juga melakukan triangulasi data, yaitu pengecekan datum-datum dari hasil wawancara satu orang dengan orang lainnya. Orang tua *pertama*, mengakui bahwa anaknya sering melawan sampai melempar barang-barang yang ada disekitarnya, berkata kotor bahkan sampai keluar rumah entah kemana. Orang tua *kedua*, mengakui bahwa anaknya selalu melawan ketika ditegur dan bahkan sampai berbalik marah terhadap orang tuanya. Orang tua *ketiga*, mengakui bahwa anaknya selalu melawan bahkan sampai keluar kata-kata yang dapat menyakiti perasaan orang tuanya dan suka melempar-lempar barang. Orang tua *keempat*, mengakui bahwa anaknya terkadang melawan terkadang tidak dan ketika dimarahi langsung memusuhi orang tuanya sampai mogok

makan. Orang tua *kelima*, mengakui bahwa anaknya terkadang melawan atau menangis dan sampai ketika dimarahi langsung mogok makan. Orang tua *keenam*, mengakui bahwa anaknya selalu melawan dan terkadang sikapnya seperti mengabaikan (bodo amat).

4. Jenis Pola Asuh Orang Tua di Desa Montok Larangan Pamekasan

Peneliti menemukan hasil dari observasi yang dilakukan sebelum melakukan wawancara yaitu pola asuh yang diterapkan dan diberikan oleh orang tua, juga tergantung kepada kepribadian anak. Selain sabar, orang tua juga harus pandai dalam memilih jenis pola asuh yang akan digunakan dan diterapkan terhadap anaknya. orang tua tidak paham dengan kepribadian yang dimiliki anaknya. Orang tua berpatokan dengan peraturan yang dimiliki dirinya. Sehingga sulit mendidik anak dalam proses pertumbuhannya yang menuju ke dewasa.²³

Sebagai orang tua, memiliki beragam pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anaknya. Pola asuh yang digunakan oleh yaitu pola asuh otoriter, karena ibu Rismawati selalu memberikan peraturan yang harus diikuti perintahnya. Beliau suka memerintah, selalu menguasai, dan tidak memberikan keleluasaan terhadap anaknya. Sebagaimana dalam pernyataan ibu Rismawati :

“Anak saya harus menuruti apa yang saya perintahkan dan tidak boleh melanggar karena ini memang berasal dari kepribadian saya, apalagi saya terlalu capek mengurus anak saya karena banyak anak. Sana sini modar mandiri urusan rumah entah itu dapur, cucian pakaian namun herannya anak saya tetap melawan.”²⁴

²³ Observasi, Jenis Pola Asuh Orang Tua, Penerimaan Di Rumah (10 Desember 2022)

²⁴ Rismawati, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (15 Desember 2022)

Anaknyapun ikut mengemukakan pernyataannya mengenai hal diatas, sebagai berikut :

“Ibu saya ketika mengasuh saya sangat keras dan apapun yang diperintahnya harus dituruti. Apalagi saya suka melawan, membantah, susah diatur, palagi kebetulan saya orangnya suka kebebasan dan saya sampai melempar barang dan langsung keluar dari rumah.”²⁵

Maka dari itu, dari penjelasan diatas bahwa ibunya itu merupakan orang tua yang sangat ketat dan perintahnya harus diikuti. Dengan ketidakkuatan anaknya dalam hal tersebut sampai anaknya melawan terhadap orang tuanya.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh dari ibu Rismawati yaitu dari segi kepribadian dan jumlah anak. Dampak dari pola asuh yang diterapkan anak akan cenderung memiliki sifat mudah tersinggung, penakut, merasa tidak bahagia. Sehingga sangat berdampak buruk terhadap kepribadian anak.

Terdapat berbagai macam pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya sejak usia dini yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Ketiga pola asuh ini memiliki pengertian yang berbeda, pola asuh otoriter membuat peraturan yang harus dipatuhi, pola asuh permisif memberikan kelonggaran tanpa memberikan pengawasan kepada anak, sedangkan pola asuh demokratis menerapkan peraturan dengan persetujuan kedua belah pihak (orang tua dan anak).

²⁵ Nuri Fatul Jannah, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (15 Desember 2022)

Pola asuh yang digunakan oleh ibu Emmiyati yaitu pola asuh otoriter karena anak tidak diberikan kelonggaran dalam melakukan hal apapun dan semua keinginannya di batasi oleh Ibu Emmiyati. Sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

“Dalam segi mendidik anak saya melakukannya atas dasar cara tersendiri, saya memberikan pengawasan secara ketat ketika anak saya bermain diluar rumah. Saya orangnya ketat berdasarkan kepribadian saya sendiri. Saya punya cara tersendiri untuk mendidik anak saya dengan keyakinan dan nasehat.”²⁶

Ibu Emmiyati mengasuh anaknya menggunakan pola asuh otoriter karena terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu kepribadianya. Alasannya, karena Ibu Emmiyati memiliki pemikiran bahwasanya takut anaknya menjadi anak yang nakal.

Anak dari ibu Emmiyati sekarang memiliki sikap melawan dan susah diatur sehingga ketika anak dinasehati langsung meresponnya secara emosi sambil keluar rumah. Sebagai berikut pernyataannya :

“Ketika ibu saya melihat saya sedang melakukan suatu hal yang buruk dia langsung marah-marah. Namun yang paling saya tidak suka ketika saya dalam hal berbuat sesuatu yang tidak cocok, yang dikedepankan hanyalah emosi. Jadi ketika saya sudah tidak kuat dengan kemarahannya orang tua saya, saya langsung keluar rumah dengan emosi.”²⁷

Masyarakat Desa Montok banyak yang sudah berkeluarga, ada yang menetap dan juga ada yang keluar dari Desa Montok ikut suaminya atau ikut istrinya. Penelitian ini menjelaskan bahwa ibu Wittu Irmadari pola asuhnya merujuk ke pola asuh Otoriter karena disetiap hal apapun

²⁶ Emmiyati, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (15 Desember 2022)

²⁷ Bambang Irianto Kurniawan, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (15 Desember 2022)

anaknyanya melakukan sesuatu pasti dilarang dan anaknyanya selalu dimarahi.

Setiap harinyanya pasti marah, apalagi anaknyanya sangat bandel.

Berikut pernyataan dari ibu Witti Irma Dari :

“Saya mengasuh anak itu, anak harus menuruti dan mengikuti perintah saya dan tidak boleh membantah jika ada yg melawan, saya memberikan cubitan karena kepribadian saya itu ketat dan keras. Apalagi anak saya itu hampir setiap hari membuat ulah. Jadi saya merasa sudah hilang rasa kesabaran.”²⁸

Apalagi ibu Witti ini memiliki kepribadian yang sangat egois dan juga memperlakukan anaknyanya dengan ketat. Ditambah dengan ekonomi yang sangat minim sehingga cenderung lebih keras dan juga memaksa terhadap anaknyanya.

Ditambah dengan lingkungan keluarga sebelumnya yang memiliki kepribadian yang sama yaitu sama-sama egois, orang tua dari ibu Witti ini juga mendidik ibu Witti tersebut sama dengan pola asuh yang diterapkan. Pada akhirnya anak pertama dari ibu Witti ini agresif, dan suka memberontak.

Cara mengasuh akan dapat dengan sendirinya menumbuhkan pribadi anak, karena pada dasarnya pola asuh yang dilakukan setiap keluarga adalah satu dari sekian banyaknya cara orang tua dalam memberikan yang terbaik kepada putra dan putrinyanya untuk bisa menjadi lebih baik.

Asuhan yang diterapkan oleh nyonya Arsifani termasuk pola asuh otoriter dan juga bentuk kepribadian anaknyanya agresif, dan suka emosi

²⁸ Witti Irma Dari, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (16 Desember 2022)

karena memang itu sudah karakter dari anak itu sendiri. Berikut pernyataannya :

“Saya itu Orangnya ketat jadi anak saya selalu dalam pengawasan saya. Ketika anak saya melakukan hal yang menurut saya tidak baik saya marahin. Kalau saya bilang jangan yaa jangan. Sehingga anak saya selalu merasa tidak senang jika bersama saya. Saya orangnya memang keras dan ketat karena saya dulu memang didik seperti itu juga.”²⁹

Beragamnya pola asuh kepala keluarga bisa menyesuaikan sebagaimana keinginan dan kebutuhan dalam mendidik anaknya tersebut. Namun dalam beberapa pola asuh mengandung sisi positif dan negatif. Ibu Laila dalam mendidik anaknya masuk dalam kriteria pola asuh otoriter yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak secara mutlak harus dituruti dan biasanya beserta ancaman-ancaman. Beliau menggunakan pola asuh otoriter atas dasar kepribadiannya yang memang memiliki sifat keras, ketat, dan keputusannya tidak dapat diganggu gugat.

Berikut pernyataannya :

“Saya termasuk orang tua yang ketat, keras dan juga apapun keputusan harus diikuti. Saya orangnya memang begini dalam mengasuh anak. Saya memiliki kepribadian keras dalam mendidik anak. Sehingga Anak saya merasa ketakutan apabila dia ketahuan berbuat salah, mudah tersinggung.”³⁰

Pola asuh ini dilakukan sejak anak dilahirkan. Dengan demikian, semakin berkembangnya anak sehingga orang tua lebih paham pola asuh yang bagaimana yang akan digunakan.

Ibu ummi kulsum dalam mendidik anaknya termasuk bagian pola asuh otoriter yang mana beliau berperilaku keras dan bahkan beserta

²⁹ Arsifani, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (16 Desember 2022)

³⁰ Lailatul Israfah, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (17 Desember 2022)

ancaman tertentu. Selain itu, faktor yang memengaruhi perilaku orang tua yaitu dari kepribadiannya yg lebih mendekati pada perlakuan ketat dan bisa dikatakan sebagai asuhan yang otoriter.

“Dalam mendidik anak saya ketat, apabila melakukan kesalahan saya langsung menasehati dan apabila masih melanggar maka saya langsung memberikan tindakan. Pola asuh ini memang muncul dari dalam diri saya sendiri yang memang dari dulu semenjak saya masih memiliki anak yang pertama.”³¹

Peneliti mendapatkan dokumentasi berdasarkan cerita atau ungkapan dari semua sampel tentang jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua di Desa Montok. Dari sekian banyaknya sampel, hasil yang saya peroleh dalam penelitian ini yaitu banyak keluarga dimana caranya dengan mengaplikasikan cara yang otoriter yang menuntut dan memaksa anaknya untuk ikut pada keinginannya.³²

Temuan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi tersangkut jenis pola asuh orang tua di Desa Montok, yakni:

1. Menggunakan jenis pola asuh otoriter
2. Pola asuh yang dipakai atas dasar kepribadiannya
3. Pola asuh dipengaruhi atas jumlah anak
4. Mendidik dengan cara tersendiri
5. Pola asuh dipengaruhi atas keadaan ekonomi
6. Kurangnya kesabaran dalam mendidik anak

Selain itu peneliti juga melakukan triangulasi data, yaitu pengecekan datum-datum dari hasil wawancara satu orang dengan orang

³¹ Ummi Kulsum, Warga Desa Montok, Wawancara Langsung (18 Desember 2022)

³² Dokumentasi, Kesimpulan Cerita Historis, Jenis Pola Asuh Orang Tua (19 Desember 2022)

lainnya. Orang tua *pertama*, termasuk dalam pola asuh otoriter dikarenakan orang tua bersifat keras dalam mendidik anaknya dan berdasarkan faktor kepribadian dan jumlah anak. Orang tua *kedua*, termasuk dalam pola asuh otoriter dikarenakan orang tua sedikit keras dalam mendidik anaknya dan atas dasar kepribadian yang dimilikinya. Orang tua *ketiga*, termasuk dalam pola asuh otoriter dikarenakan orang tua bersifat keras dalam mendidik anaknya dengan faktor kepribadian diri. Orang tua *keempat*, termasuk dalam pola asuh otoriter dikarenakan orang tua bersifat keras dalam mendidik anaknya dan kepribadian yang ketat. Orang tua *kelima*, termasuk dalam pola asuh otoriter dikarenakan orang tua bersifat keras dalam mendidik anaknya selain itu ketat dan keputusan orang tua mau tidak mau harus diikuti. Orang tua *keenam*, termasuk dalam pola asuh otoriter dikarenakan orang tua bersifat keras dalam mendidik anaknya bahkan langsung memberikan tindakan ketika anak melanggarnya dan sifat kerasnya memang sejak baru memiliki anak pertama.

B. PEMBAHASAN

1. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua terhadap anak agresif di Desa Montok Larangan Pamekasan ?

Dalam memahami pola dalam mengasuh ini yaitu dibagi menjadi dua kata yaitu: kata Pola dan kata Asuh. Kalau dalam KBBI maka bisa diartikan sebagai asuh, memimpin ataupun memberi bimbingan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh adalah sistem atau cara setiap kepala keluarga dalam memberikan arahan serta memberikan contoh kepada para anak-anaknya.

Menurut Tridhonanto menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.³³

Menurut Casmini mendefinisikan pola asuh sebagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.³⁴

³³ A. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 5

³⁴ Palupi, *Emosional Parenting* (Jakarta: Nuansa Aksara, 2007), hal. 3

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu tata cara orang tua untuk mendidik dan membimbing anaknya agar mampu berkembang dan menjadi pribadi yang baik, sehingga dalam proses menuju dewasa anak akan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Peneliti mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian anak. Sebab, pola asuh sendiri membentuk kepribadian anak, apabila orang tua dapat membentuk sikap anak menjadi baik maka sikap agresif akan memiliki kesempatan yang kecil untuk muncul didalam diri anak.

Gambaran pola asuh orang tua yang ada di Desa Montok memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Namun, pola asuh orang tua yang saya teliti pada penelitian ini mayoritas memiliki sifat keras dan ketat dalam mendidik anaknya. Bersikap keras hampir dimiliki setiap orang mulai dari anak-anak hingga dewasa. Seperti halnya yang terjadi di desa Montok ini banyak orang tua yang selalu memarahi anaknya karena anaknya tidak mengikuti peraturan atau perintah yang bersifat permanen yang dibuat orang tuanya.

Terdapat orang tua yang membuat peraturan secara mutlak yang tidak mempertimbangkan karakter dari anaknya sehingga antara kemauan orang tua dengan karakter anak menjadi tidak sesuai. Hanya mengandalkan kemauan sendiri tanpa memikirkan kepribadian anaknya.

Selain membuat peraturan secara mutlak dan juga bersikap keras, orang tuapun tetap memperhatikan, mengawasi dan menasehati anak. Dikarenakan orang tua sekasar apapun akan tetap memberikan nasehat agar anaknya menjadi seorang anak yang diharapkan oleh orang tuanya. banyak orang tua yang berharap suatu saat nanti di masa menjadi anak yang lebih baik.

Maka dari itu, dari sikap yang dijelaskan dalam paparan sebelumnya bahwa orang tua di Desa Montok ini banyak orang tua yang bersikap keras, selalu memarahi anaknya ketika berbuat salah, selalu mengawasi dan menasehati anaknya sampai membuat peraturan secara mutlak dan harus diikuti oleh anaknya sehingga segala hal yang di jelaskan sebelumnya merupakan cara orang tua dalam mengasuh anak dengan cara tersendiri.

Begitu juga dengan anak yang berasal dari Desa Montok yang hanya mengambil sebagian Dusun juga memiliki beberapa karakter yang berbeda. Dari semua anak yang di ambil itu rata-rata memiliki ciri-ciri agresivitas yaitu perilaku menyerang, perilaku menyakiti diri sendiri atau orang lain dan juga sikap bermusuhan dengan orang lain. Dan penyebab terjadinya perilaku agresif anak di Desa Montok yaitu amarah dan frustrasi.

2. Bagaimana perilaku agresif anak di Desa Montok Larangan Pamekasan ?

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agresi mempunyai makna: (1) bersifat atau bernafsu menyerang: (2) cenderung ingin menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, atau menghambat.

Menurut Baron menjelaskan bahwa agresi merupakan tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa agresi merupakan suatu bentuk perilaku yang membahayakan orang lain, dimana pelaku agresi tersebut melakukannya dengan unsur kesengajaan untuk menyakiti lawanya. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti ingin mengungkap mengenai ciri-ciri agresivitas yang biasanya dilakukan oleh siswa atau anak.

Perilaku agresif memiliki beberapa ciri-ciri yaitu adanya perilaku menyerang, perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri dan orang lain, perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya, perilaku yang melanggar norma sosial, dan sikap bermusuhan terhadap orang lain. Setelah melihat ciri dari perilaku agresi, peneliti juga ingin melaksanakan penelitian mengenai bentuk-bentuk agresi, guna untuk menunjang proses penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti mendapatkan suatu temuan yang menyangkut tentang agresif anak diantaranya suka melawan dan membantah ketika ditegur dan dinasehati. Ini terjadi karena anak merasa bahwa dirinya benar

sehingga anak sampai berbuat seperti itu. Selain itu, anak memiliki sikap acuh dan bodo amat.

Bersikap acuh ketika dinasehati orang tua merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang untuk keluar dari permasalahan yang menimpanya. Terkadang dengan sikap acuh akan mengakibatkan kurangnya sikap peduli terhadap orang lain dan juga mengurangi nilai tingkah laku yang baik menjadi buruk.

Sikap buruk pada anak jika semakin berkembang akan menimbulkan sesuatu yang sangat tidak diharapkan seperti halnya yang dialami oleh anak di Desa Montok ini yang berperilaku mogok makan, melempar-lempar barang pada saat orang tuanya memberikkan teguran. Mogok makan suatu tindakan anak ketika dirinya tidak ingin disalahkan agar mencapai suatu kemenangan. Begitupun dengan melempar barang suatu perilaku yang buruk yang dijadikan sebagai pelampiasan amarah seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Tidak hanya itu anak di Desa Montok ini ketika dimarahi langsung berujung keluar dari rumah. Perilaku ini terjadi ketika saat orang tua menasehati atau menegurnya. Anak mudah melakukannya tanpa memikirkan panjang bahwa sikapnya itu tak semestinya dilakukan.

Seorang tokoh *Murray* berpendapat bahwa agresi merupakan suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang,

membunuh, atau menghukum orang lain. Secara singkat mengartikan agresi sebuah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain.³⁵

Berbagai macam perilaku agresif yang terjadi pada anak di dunia ini, terutama di Desa Montok. Banyak anak dari warga Desa Montok yang memiliki sikap yang marah-marah, ego tinggi, suka membantah nasehat orang tua bahkan sang anak memberikan timbal balik negatif terhadap orang tuanya sehingga orang tua mulai habis kesabarannya.

Apabila orang tua menasehati, banyak anak yang berperilaku menyerang seperti melawan atau membantah orang tua sehingga dapat menyakiti hati orang tuanya. Tidak hanya berperilaku menyerang juga berperilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau benda-benda yang ada disekitarnya, maksudnya jika orang tua menasehati anak langsung melawan dengan cara melampiaskan kemarahannya terhadap benda-benda yang dimilikinya. Selain itu juga, anak di desa Montok memiliki perilaku sikap bermusuhan terhadap orang lain, artinya anak tersebut bermusuhan sampai tidak berbicara dengan orang tuanya jika anak tersebut melakukan hal yang dianggap salah oleh orang tuanya atau diberi nasehat.

Dari berbagai perilaku diatas banyak anak di Desa Montok ini yang mempunyai sikap emosi atau marah-marah yang termasuk amarah, dan terkadang dari faktor biologis seperti masa haid dan juga frustrasi yang terjadi apabila anak ingin mencapai suatu tujuan, keinginan dan

³⁵ Bambang A Syamsul, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015) hal.262

harapan tidak bisa dicapai. Sikap yang diatas itu merupakan faktor penyebab agresivitas pada anak di desa Montok.

3. Jenis pola asuh seperti apa yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak agresif di Desa Montok Larangan Pamekasan ?

Pola asuh orang tua merupakan suatu cara dimana orang tua mendidik dan mengatur anaknya. Terdapat perbedaan dalam mengelompokan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, dimana antara satu dengan yang lainnya hampir memiliki kesamaan.

Orang tua warga Desa Montok memiliki beragam macam jenis yang digunakan untuk mengasuh anaknya dari sejak dini sampai remaja diantaranya ada yang mengasuh anaknya dengan penuh kesabaran, ada juga yang enggan mengawasi atau membiarkan anaknya dan ada pula yang saling bertoleransi dengan anaknya sehingga anak bisa menemukan jati diri yang sesungguhnya.

Jenis pola asuh yang digunakan diantaranya menggunakan pola asuh otoriter, yang mana pola asuh ini orang tua lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan menetapkan secara mutlak harus dituruti. Ada juga orang tua yang menggunakan pola asuh permisif yang mana pola asuh ini orang tua senantiasa memberikan kelonggaran terhadap anaknya dalam melakukan hal apapun namun tanpa pengawasan bahkan orang tua jarang memberikan nasehat. Di samping itu juga, ada orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis, yang mana pola asuh ini digunakan dengan cara membentuk kepribadian anak dengan cara

mengambil suatu keputusan berdasarkan mempertimbangkan kedua belah pihak.

Dalam pola asuh ini orang tua bersikap keras dalam mendidik anak dari segi kepribadian yang tidak dapat diubah. Orang tua mendidik dengan peraturan yang dibuat sendiri dan bersifat memaksa harus dituruti. Anak tidak boleh melanggar peraturan yang dibuat oleh orang tuanya, sehingga anak merasa bahwa dirinya tidak bebas dalam hidupnya dan juga akan ada rasa tertekan.

Menurut Tokoh Baumrid, yaitu Pola asuh otoriter jenis dari pola asuh ini menekankan pada segala aturan orang tua yang harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena tanpa terhadap anak, dan anak harus menuruti perintah dari orang tua dan tidak boleh melawan.³⁶

Adapun pola asuh yang dimiliki oleh orang tua yang berasal dari Desa Montok yaitu dengan dipengaruhi oleh jumlah anak. Orang tua merasa kelelahan dan kecapean tidak mampu untuk mengurus anak yang begitu banyak sehingga sikap perhatian dari seorang ibu akan berkurang dengan adanya jumlah anak yang begitu banyak. Hal ini juga sangat pengaruh terhadap terbentuknya kepribadian anak.

Selain itu, dalam mendidik anak yang paling utama adalah kesabaran. Dalam mendidik jika tanpa ada rasa sabar maka akan sulit untuk mencapai harapan menjadikan anak yang baik. Anak akan semakin memberontak jika orang tua mendidik secara kasar. Semakin kasar dari

³⁶ Isni Agustiwati, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akutansi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 26 Bandung*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia, 2014

segi mendidik, maka anak akan semakin tinggi pula sikap buruknya. Baik tidaknya didikan anak tergantung bagaimana orang tuanya dapat memahami kepribadian anak.

Dijelaskan oleh seorang tokoh Stewart dan Koch mengungkapkan bahwa Pola Asuh Otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.³⁷

Dari beberapa paparan diatas pada dasarnya pola asuh terbagi menjadi tiga macam yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Ketiga pola asuh tersebut tentunya memiliki karakteristik serta dampak yang berbeda-beda pada saat penerapannya. Dengan adanya berbagai macam pola asuh orang tua ini peneliti dapat mengetahui pola asuh jenis manakah yang cocok untuk digunakan oleh orang tua terhadap anaknya. Orang tua di Desa Montok lebih dominan banyak yang menggunakan pola asuh otoriter yang bermakna orang tua bersikap ketat atau bersifat memaksa dalam mendidik anaknya, sehingga dalam diri anak beraneka ragam agresif salah satunya anak memiliki sifat melawan dan membantah nasehat orang tuanya.

³⁷ A. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 12